

The Role of Majlis Taklim in Forming Islamic Character through Sirah Nabawi

[Peran Majlis Taklim dalam Membentuk Karakter Islami melalui Sirah Nabawi]

Agus Achmad Choirudin ¹⁾ Anita Puji Astutik ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

* Email : anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract. *The implementation of the study of sirah nabawi has quite significant benefits, this is based on the strong character of the figure who is the topic of discussion, namely Muhammad, with the existence of coaching efforts using methods that are continuously acclimatized to the character of today's teenagers, the study of sirah nabawi can be accepted and actualized well, but this needs to be the attention of all in order to minimize the current problems. The research method is a descriptive qualitative approach by analyzing information, data and describing a symptom that occurred at the Sabab Taklim Shoutout Council. The results prove that by using a collaborative, interactive, holistic and historical sirah nabawi study approach accompanied by efforts to achieve a inner approach, it can be more optimally accepted. by teenagers, this study is one of the problem solving efforts in overcoming the character problems of today's teenagers.*

Keywords - Majlis Taklim, Islamic Character, Sirah Nabawi

Abastrak. *Implementasi dari kajian sirah nabawi memiliki manfaat yang cukup signifikan, hal ini dilandasi dengan karakter yang kuat dari sosok yang menjadi topik pembahasan yaitu Muhammad, dengan adanya upaya pembinaan dengan metode yang diaklimatisasi dengan karakter remaja saat ini secara kontinyu, menjadikan kajian sirah nabawi dapat diterima dan diaktualisasi dengan baik, namun hal ini perlu menjadi perhatian seluruh kalangan untuk dapat meminimalisir problematika yang ada saat ini. Metode penelitian berupa pendekatan kualitatif diskriptif dengan menganalisis informasi, data dan mendeskripsikan suatu gejala yang terjadi di Majelis Taklim Shoutout Sabab hasilnya membuktikan bahwa dengan menggunakan pendekatan kajian sirah nabawi secara kolaboratif, interaktif, holistik, dan historis disertai dengan upaya pendekatan batiniyah dapat lebih diterima secara maksimal oleh Kalangan remaja, adanya kajian ini sebagai salah satu upaya problem solving dalam mengatasi problematika karakter remaja saat ini.*

Kata Kunci - Majlis Taklim, Karakter Islami, Sirah Nabawi

I. Pendahuluan

Hakikat manusia diciptakan adalah sebagai pemimpin (*kalifah*) di dunia, manusia memiliki peran dan andil yang besar dalam kemajuan dan perkembangan yang terjadi, dengan berbagai sumber daya yang dimiliki, baik kemampuan dan kecerdasan manusia tentu akan menjadikan kemajuan dan kemaslahatan di dunia ini, namun pada realitanya, dewasa ini justru banyak manusia yang lupa akan fitrah dari hakikat diciptakannya.[1]

Ilmu Pengetahuan adalah pokok dari kemajuan pada suatu peradaban, maju dan mundurnya suatu peradaban bermuara pada perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.[2] Di era globalisasi saat ini banyak generasi muda yang tidak memahami hakikat kehidupan sehingga terjadi degradasi moral, banyak generasi yang terjerumus dalam pergaulan dan lingkungan yang kurang baik, banyak remaja yang hanya mementingkan sekolah tinggi, memperoleh ilmu (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang menjanjikan materai saja.[3]

Pendidikan merupakan proses dalam membentuk pribadi yang baik, berintelektual dan memiliki sikap mulia. Namun terdapat beberapa factor yang perlu ditekankan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, diantaranya aspek intelektual dan moralitas yang diharapkan mampu membentuk generasi yang intelektual dan berakhlak mulia. akan tetapi di era globalisasi saat ini banyak remaja lupa tentang hal yang lebih penting yaitu penanaman sikap (*attitude*) yang baik atau *ahlaqul karimah* yang akan membawa kepada kebahagiaan yang sejati.[4]

Hakikat manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang tidak dapat lepas dan membutuhkan orang lain, manusia membutuhkan agama sebagai landasan dan pegangan hidup, nilai suatu agama dapat dilihat dari substansinya dan tujuan agama itu sendiri, Pada era globalisasi saat ini manusia mengalami pergeseran kebudayaan

yang sangat frontal, sehingga mereka memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda, pada generasi saat ini banyak remaja kehilangan nilai-nilai karakter religius dan cenderung membentuk suatu siklus kebudayaan modern individualis dan instan yang keluar dari nilai-nilai Islami, sehingga perlu adanya tempat atau wadah yang tepat untuk mengatasi problematika yang terjadi.[5]

Majlis taklim adalah sarana/wadah dalam membentuk karakter dan kepribadian yang religius. Majlis taklim berfungsi sebagai stabilisator dalam gerak aktivitas kehidupan khususnya pada kalangan remaja, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernilai Islami mendapat perhatian khusus dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan spiritual dalam upaya menghadapi era globalisasi yang semakin maju dan berkembang. Nilai-nilai dalam ajaran agama Islam sangat di butuhkan khususnya pada generasi-generasi remaja, yaitu dalam rangka menjadikan generasi yang mempunyai nilai religiusitas yang baik untuk mencapai kehidupan bermartabat dan mulia. Peran pembentukan karakter dan ahlak menjadi hal yang fundamental khususnya di era globalisasi.[6]

Karakter dan akhlak merupakan dua hal yang saling berkaitan erat pada perilaku manusia. Seseorang yang memiliki karakter baik cenderung juga memiliki akhlak yang baik, karena kualitas pribadi yang positif akan terimplementasi dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Islam merupakan agama yang meletakkan nilai-nilai Ahlak sebagai tujuan utama dalam kehidupan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh aku diutus menjadi Rasul untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[7]”

Hadis diatas dapat difahami bahwa nilai-nilai akhlak dan moral sangatlah penting bagi manusia, seseorang tidak hanya dituntut pandai dari segi intelektual saja, namun yang lebih penting dalam agama Islam adalah nilai-nilai moral yang dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudi, bermartabat, mulia dan bijaksana.[8]

Terkait dengan pendidikan akhlaq, terdapat beberapa sumber kajian yang dapat di jadikan refrensi dalam menanamkan karakter remaja, yaitu dengan memahami dan menaladani dari perjalanan hidup Nabi Muhammad melalui kajian sirah nabawi, Sirah Nabawi merupakan kajian tentang kisah hidup Nabi Muhammad yang outentik, dalam kajian ini dijelaskan berbagai hal terkait perjalanan hidup Nabi Muhammad mulai dari sebelum beliau dilahirkan sampai pada akhir hayatnya. Pentingnya kajian ini karena di dalamnya terdapat keteladanan yang sempurna, sebagai figure dan panutan sepanjang masa baik dari sisi sosial, moral, spiritual dan individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah kebaikan dan jalan yang benar.[9]

Sirah menurut istilah secara bahasa adalah *Sunnah*, cara dan jalan kehidupan. Adapun secara terminology adalah suatu peristiwa yang menjelaskan terkait keseluruhan kehidupan Nabi Muhammad, Pada kajian Sirah Nabi Muhammad terdapat kisah-kisah yang dapat digali dan dieksplorasi dari berbagai hal yang terkait dengan sisi kehidupan Nabi Muhammad untuk dijadikan tuntunan terutama dalam pembentkan karakter Islami. Abu Yusuf menyatakan ada beberapa kelebihan Sirah Nabi Muhammad dibanding sirah lainnya, yaitu :Kisah perjalanan Nabi Muhammad pada sirah nabawi adalah kisah outentik; Kehidupan Nabi Muhammad di ulas dari sebelum dilahirkan sampai wafatnya;Sirah Nabi Muhammad merupakan kisah manusia mulia tanpa terlepas dari sisi insaniyah; Sirah Nabi Muhammad merupakan kisah yang kongkret dari seluruh gambaran perjalanan hidup Nabi Muhammad; Sirah Nabi Muhammad sebagai tanda kebenaran risalah dan Kenabiannya.

Pada kajian tentang Sirah Nabawi, meneladani dan mencontoh perjalanan hidup Nabi Muhammad sangatlah penting, dengan nilai-nilai moral yang mendukung pendidikan karakter akan memunculkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad dan bermuara pada keteladanan dalam membentuk karakter generasi yang Islami.[10]

Terdapat beberapa kajian dan penelitian terkait peran Majelis Taklim tentang pendidikan karakter, seperti yang dilakukan oleh Kusnandi (2021), dengan judul “ *Peran Majelis Taklim Syabab dalam Pembentukan Akhlak Remaja di dusun Taman Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Melalui Sholawat Nariyah*” dalam penelitian dijelaskan Peran Majelis Taklim terkait akhlak remaja yaitu dengan menanamkan rasa ikhlas, sabar, qona’ah melalui pembiasaan kegiatan seperti tawasul, pembacaan sholawat nariyah, mauidhoh hasanah, Tahlil dan Do’a. Peran Majelis taklim terhadap remaja secara sosial dengan pendekatan menanamkan sikap toleransi dan tolong menolong melalui pemahaman, keteladanan, dan juga pembiasaan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.[11]

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh Faisal (2023) dengan judul *Religiosity Of Citapen Youth: The Role Of Majelis Taklim In Purwakarta District*”. Pada penelitian ini Kegiatan Majelis Taklim dilaksanakan dengan kesepakatan jamaah. Majelis Taklim ini mempunyai peranan penting bagi masyarakat sekitar dalam meningkatkan spiritualitas dan religiusitas terhadap jamaah, yaitu dengan memperkuat nilai-nilai sepiritual dan keimanan di kota Purwokerto.[12]

Pada penelitian tentang peran Majelis Taklim Shoutus Sabab di kelurahan Donganten Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri, terdapat beberapa aspek yang membendakan dengan penelitian di atas, hal ini di karenakan Majelis Taklim Shoutus Sabab adalah Majelis Taklim yang mewadahi generasi remaja, dengan berbagai kultur dan pengaruh lingkungan perkotaan yang semakin berkembang mendorong para remaja untuk masuk kedalam budaya-budaya yang menyimpang, hal ini dipengaruhi dengan banyaknya tempat kos yang di huni oleh remaja-remaja dari

luar daerah yang kurang pengawasan dari orang tua dan membawa perilaku baru, sehingga berdampak pada remaja di lingkungan sekitar Donganten.

Seiring dengan kasus yang ada disertai dengan perkembangan kemajuan globalisasi pada era disrupsi saat ini, menjadikan fenomena ini memunculkan impact yang besar terhadap moralitas dan perilaku generasi remaja. Cara-cara hidup budaya lama mulai dikesampingkan dan digantikan oleh tatanan hidup baru yang lebih dinamis dan instan. Implikasi tantangan modernitas memunculkan dampak positif dan negatif secara masif. Dalam permasalahan ini Pendidikan Islam melalui berbagai media dakwah seperti majlis taklim, majlis sholawat, madrasah dan pondok pesantren harus responsif dalam menyikapi dinamika perubahan yang terjadi sesuai dengan kebutuhan zaman pada saat ini, dengan tujuan merintis dan meregenerasi Remaja dalam rangka membentuk karakter generasi milenial yang religius dan Islami.[13]

Munculnya majelis-majelis Taklim yang membina generasi remaja dengan Mempelajari dan mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis saat ini merupakan suatu keharusan, baik ajaran dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai atau esensi ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, munculnya majlis-majlis taklim dapat menjadi wadah bagi remaja untuk membentuk karakter dan akhlak Islami.[14] dengan mengkaji tentang *sirah nabawi* terkait kisah-kisah yang inspiratif dan menakjubkan melalui pemahaman karakter, akhlak dari pribadi Nabi Muhammad dan mengajarkan tentang kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan kolaboratif, diharapkan mampu menginspirasi dan memotivasi generasi remaja untuk memiliki ahlaq dan karakter Islami yang mulia.[15]

Berdasarkan fakta di atas, kami menganggap pentingnya penelitian ini dilakukan dengan berbagai bentuk problematika yang terjadi pada generasi remaja khususnya di lingkungan Donganten Bandar Kelurahan Kidul Kota Kediri, dengan berbagai keberagaman masalah dan persoalan yang muncul, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan solusi yang nyata bagi para guru, ustadz dan orang tua untuk mendapatkan solusi terbaik dalam mendidik karakter generasi remaja khususnya di lingkungan Donganten, Desa Bandar Kidul Kota Kediri melalui kajian *sirah nabawi*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1). Apa peran Majelis Taklim Shoutus Sabab pada generasi remaja di lingkungan Donganten 2) Bagaimana implementasi setrategi pembentukan karakter yang digunakan di Majelis Taklim Shoutus Sabab pada generasi remaja melalui kajian *sirrah nabawi* 3). Apa kontribusi Majelis Taklim Shoutus Sabab dalam membentuk karakter pada generasi remaja melalui kajian *sirah nabawi*.

II. Metode

Pada penelitian tentang peran majlis taklim dalam membentuk karakter Islami melalui *sirah nabawi* model Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan kepada para jamaah dan jamaah majlis taklim melalui pendekatan yang bersifat natural dan alami, maka dari itu pada penelitian seperti ini disebut *Naturalistic Inquiry, Atau Field Study*. [16]

Menurut Creswell dijelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku Individu dan juga kelompok, di dalamnya menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Tahapan dalam penelitian yaitu membuat *question research* dan prosedur yang masih sementara yang di tujuan kepada para jamaah dan stakeholder terkait, langkah berikutnya mengumpulkan data, melakukan analisis data secara induktif, membangun data yang menyeluruh dalam tema yang ditentukan dan memberikan interpretasi terhadap makna pada data yang diperoleh.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi dan mendeskripsikan suatu gejala yang terjadi pada jamaah Majelis Taklim Soutus Sabab dan lingkungan sekitar terkait dengan pendekatan karakter melalui kajian *Sirah Nabawi*, hal ini bertujuan untuk menganalisa fenomena dan peristiwa yang muncul dari kajian *sirah nabawi* terhadap karakter remaja di lingkungan Donganten kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri

III. Hasil dan Pembahasan

A. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis Taklim, adalah lembaga kajian keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat khususnya di Indonesia, Majelis Taklim merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal klasik di Indonesia yang memiliki kurikulum secara mandiri dan berbeda-beda hal ini biasanya disesuaikan dengan visi dan misi guru ustadz yang membimbingnya, pada pelaksanaannya Mejelis Taklim dilakukan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah dan masyarakat yang berada di sekitar. Majelis Taklim secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, *Majelis* memiliki arti tempat duduk, tempat sidang dan dewan, sedangkan *Taklim* diartikan pengajaran, mejelis taklim memiliki peran penting bagi umat.

Pada realitanya Majelis Taklim memberikan kontribusi besar kepada masyarakat dengan fokus utama pada penyampaian dan pemahaman dalam ilmu agama. Adanya Majelis Taklim membantu masyarakat yang tidak berkesempatan belajar di pondok pondok pesantren/madarasah dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka baik dalam memahami nilai-nilai keagamaan maupun dalam pendidikan keagamaan lainnya. Selain berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama (*the centre of Islamic learning*), dewasa ini Majelis Taklim juga berfungsi dan memiliki peran sebagai tempat belajar berwirausaha dan pembekalan hidup. Majelis Taklim mampu memberikan pengetahuan keagamaan dan pengalaman dalam kehidupan, membentuk akhlak dan moral yang baik, internalisasi nilai-nilai luhur keagamaan seperti bersikap santun, jujur, tanggung jawab, amanah dan sifat baik lainnya yang pada akhirnya Majelis Taklim diharapkan mampu menjadi *problem solving* bagi problematika kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya pada generasi remaja di era globalisasi saat ini.[17]

Hal ini sejalan dengan fungsi Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal di antaranya: Pertama, fungsi keagamaan, yang bertujuan membina dan mengembangkan ajaran Islam untuk membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa. Kedua, fungsi pendidikan, menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat, keterampilan hidup, dan kewirausahaan. Ketiga, fungsi sosial, menjadi sarana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sarana dialog antar ulama, umara, dan umat. Keempat, fungsi ekonomi, sebagai tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya. Kelima, fungsi seni dan budaya, tempat pengembangan seni dan budaya Islam. Terakhir, fungsi ketahanan bangsa, menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa dan bernegara[18]

2. Majelis Taklim Shoutus Sabab

Majelis Taklim Shoutus Sabab adalah majelis taklim yang berdiri pada tahun 2013 di lingkungan Donganten kelurahan Bandar Kidul, Shoutus Sabab merupakan Majelis Taklim yang didominasi oleh kalangan remaja dan anak-anak yang diikuti sebanyak 46 jamaah putra dan putri. Majelis ini berdiri di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang memiliki karakteristik terbuka, individualis, anonimitas, isolasi social dan mobilitas yang tinggi atau disebut dengan istilah *urban community*, mereka memiliki karakter kurang peduli secara sosial, lebih mementingkan individu dan sedikit pemahaman tentang keagamaan. Di tengah-tengah pengaruh dan perubahan globalisasi dan teknologi, muncul kesenjangan terutama terkait akhlak dan karakter pada remaja, banyak generasi muda yang kehilangan nilai-nilai religiusitas dan bahkan tidak peduli dalam nilai-nilai ajaran agama.

Munculnya Majelis Taklim Shoutus Sabab menjadi tumpuan khususnya dalam membina karakter generasi yang Islami di lingkungan Donganten Kelurahan Bandar Kidul, para ustadz dan pembina memiliki pedoman bahwa untuk membentuk suatu lingkungan yang baik maka harus dibina melalui pemuda dan generasinya (Achmad, 2024), dalam perjalanannya para ustadz memberikan keteladanan secara berkala pada setiap anggota jamiyah, pendekatan ini dilakukan secara persuasive dan intern melalui pembinaan yang disesuaikan dengan trend kalagan muda, yaitu dengan menjadikan kitab *Maulid Shimtudduror* dengan kajian sirah nabawi dan dikombinasi dengan seni hadrah yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at.[19]

Tujuan dari setiap agenda kegiatan dilakukan untuk mendorong generasi muda supaya lebih berminat dalam mengikuti kegiatan dan kajian yang disepakati, begitu juga dengan mengadakan kegiatan rutin anjangsana, Khotmil Qur'an dan latihan berwirausaha melalui kantin remas, sehingga pendekatan ini dapat diterima dan diikuti secara optimal oleh generasi muda di lingkungan Donganten.

Pada perjalannya kegiatan Majelis Shoutus Sabab mendapatkan respon positif di lingkungan warga Donganten Kelurahan Bandar Kidul dan sekitarnya, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang percaya dan keterlibatan pemuda baik di acara keagamaan, sosial, hajatan maupun acara besar lainnya, banyak pula para orang tua yang menitipkan anak-anaknya untuk dapat mengikuti kegiatan Majelis Taklim tersebut sehingga berdampak positif bagi lingkungan sekitar.

Keberadaan Majelis Taklim Shoutus Sabab pada masyarakat dianggap dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi umat khususnya di sekitar lingkungan Donganten, khususnya bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya kegiatan-kegiatan Majelis Taklim tentang ke agamaan dan social yang ada di lingkungan masjid dan Donganten. Peran jamaah Majelis Taklim Shoutus Sabab terlihat positif dengan hidupnya semangat (*ghiroh*) masjid dengan adanya peran para pemuda yang menjadi bagian dari syiar Islam seperti, bilal, khotib muadzin, amil zakat dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter pada anak-anak muda pada dasarnya merupakan kewajiban setiap orang tua, orang tua menginginkan kebaikan dalam mendidik anak-anaknya namun pada realitanya banyak diantara orang tua yang kurang mendapatkan kesempatan dalam memahami ilmu pengetahuan dan wawasan tentang ilmu ke agamaan. Ini disebabkan karena berbagai tuntutan, baik ekonomi, sosial atau kondisi lainnya dan menjadi salah satu hambatan dalam mendidik anak-anaknya tentang agama dengan baik.[20]

Hal ini berbanding lurus dengan sedikitnya nilai-nilai keagamaan yang didapat dan diajarkan pada para generasi muda di lingkungan pendidikan formal baik di sekolah SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu Majelis Taklim Shoutus Sabab hadir dengan memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat di sekitar lingkungan Donganten. Dengan mengikuti Majelis Taklim para remaja diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik dari segi ilmu keagamaan, pembentukan akhlaq/karakter maupun ilmu pengetahuan lainnya.

Adapun beberapa peran Majelis Taklim Shoutus Sabab di lingkungan Donganten diantaranya yaitu:

a. Penguatan Keimanan dan Ketaqwaan

Majelis taklim memiliki peran yang sangat vital dalam menguatkan keimanan dan ketakwaan, hal ini tidak berbeda dengan Majelis Taklim Shoutus Sabab, pada kajian-kajian kitab kuning seperti Sulam *Taufiq*, *Safinatussolah* dll yang diajarkan pada jamaahnya banyak kajian terkait dengan pentingnya penguatan keimanan dan ketakwaan, para ustadz memberikan penjelasan dan penjabaran secara sederhana terkait pentingnya penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pada pemaparannya ustadz memberikan i'tibar/gambaran yang disesuaikan dengan problematika yang ada di tengah-tengah jama'ah khususnya pada kalangan muda, sehingga para jamaah dapat menerima dengan seksama dari kajian yang di sampaikan dalam majelis tersebut.[20]

Pada kajian yang di lakukan terdapat penekanan-penekanan terkait pentingnya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang ada dalam ajaran Islam, begitu pula tentang konsekuensi atau balasan bagi manusia patuh dan yang tidak mentaati ajaran-ajaran Islam, hal ini memunculkan kesadaran dalam diri setiap jamaah sehingga menjadikan para jamaah lebih sering dalam melaksanakan jamaah sholat di masjid dan lebih giat dalam mendatangi majelis-majelis taklim.

b. Pendidikan Pembekalan Hidup

Peran Majelis Taklim Shoutus Sabab tidak hanya memberikan pembekalan terkait keagamaan saja, sebagai bentuk dasar implementasi pembentukan karakter kemandirian dan pengalaman dalam kehidupan terdapat agenda kegiatan yang dilaksanakan sebagai pembinaan pada generasi muda dan jamaahnya.[21]

Kantin bersama Remaja Masjid Nurul Iman merupakan kegiatan bersama yang digagas oleh para Pembina Majelis Taklim Shoutus Sabab, pembentukan kantin ini bertujuan memberikan pengalaman hidup dan melatih anggota jamaah untuk dapat mengimplementasikan karakter-karakter Islami, sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang semenjak usia muda telah melakukan perjalanan berdagang hingga ke Negara Syam, dengan karakter dan ahlak yang mulia yaitu sikap *Amanah*, *Sidiq*, *Tabligh* dan *Fatonah*, sehingga hal ini yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai seorang pedagang yang sukses[22].

c. Pembentukan Karakter Remaja.

Majelis Taklim Shoutus Sabab memiliki peran yang cukup penting di lingkungan Donganten kelurahan Bandar Kidul, hal ini tidak lepas dari beberapa kajian dan kegiatan yang diformulasikan untuk membina generasi muda di lingkungan donganten, melalui kajian sirah nabawi, kitab kuning, Khotmil Qur'an, dan kegiatan positif lainnya, stimulus yang di lakukan yaitu dengan mengangkat kesenian hadrah yang mengikuti trend para remaja saat ini, sehingga dari kegiatan hadrah tersebut dapat menarik minat dan kemauan generasi muda untuk mengikuti kajian-kajian yang di agendakan.

Pembentukan karakter dan Ahlak menjadi pokok tujuan dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Shoutus Sabab, hal ini dapat di ketahui dengan berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan kajian sirah nabawi tentang pentingnya penanaman akhlaqul karimah dalam kehidupan.

3. Sirah Nabawi

Sirah Nabawi merupakan kisah dari perjalanan hidup Nabi Muhammad, Nabi Muhammad merupakan sosok yang memiliki keistimewaan dan kesempurnaan fisik dan budi pekerti yang mulia dan terjaga dari setiap dosa dan kesalahan, tidak ada gambaran yang dapat menjelaskan dari kesempurnaan Nabi Muhammad. Perjalanan kehidupan yang lalui oleh Nabi mulai dari kelahiran sampai beliau wafat merupakan pelajaran penting bagi setiap umat Islam didalamnya mengandung pelajaran dari sosok manusia yang mulia.

Dalam bebera literatur dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah orang sangat pemalu dan orang yang paling menundukkan pandangannya, Abu Sa'id Al Khudri mengatakan "Beliau (Nabi Muhammad) sangat pemalu, lebih pemalu daripada gadis dalam pingitan, yang jika tidak menyukai sesuatu bisa diketahui dari mimik wajahnya, beliau juga orang yang sangat adil, bisa menahan diri, orang yang paling jujur perkataannya dan paling besar amanahnya, sehingga sebelum di utus sebagai seorang rosul beliau telah mendapatkan julukan *Al-amin* (orang yang dapat di percaya) di kalangan orang-orang quraisy, beliau juga orang yang paling menepati janji dan sederhana, sangat penuh dengan

kasih sayang dan lemah lembut dalam bertutur kata dan masih banyak lagi sifat dan akhlaq mulia yang dimiliki Nabi Muhammad yang dapat diteladani.[23]

Muhammad sebagai seorang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, ia menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya ia sebagai seorang Nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak dan membentuk karakter yang mulia (*Good Character*). Dialah Rasulullah, Nabi Muhammad SAW yang menjadi tokoh inspirasi dalam banyak hal.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab Ayat 21

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (*Al Qur'an Kementerian Agama*). Melalui Nabi SAW lah, ayat-ayat dan isi kandungan Al-Quran disampaikan kepada umat manusia. [24]

Ayat di atas menegaskan secara khusus, bahwa Muhammad adalah seorang utusan yang melekat dalam dirinya akhlak-ahlak yang mulia, setiap Proses diturunkannya ayat-ayat, petunjuk, serta suri teladan yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk pendidikan karakter yang paling sempurna. Karakter Nabi Muhammad dapat dijadikan sebagai bahan dalam membentuk pendidikan karakter yang selama ini kurang maksimal. Melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah, nilai-nilai karakter beliau dapat dipelajari dan diulas secara menyeluruh dengan memahami dan mempelajari peristiwa-peristiwa yang di alami Nabi Muhammad.

B. Implementasi Kajian Sirah Nabawi

Sirah Nabawi merupakan kisah yang dapat dimaknai ulang dan dapat ditemukan kelebihanannya untuk dijadikan *starting point* dalam segala hal yang berhubungan dengan upaya pembentukan karakter generasi yang mulia. Uraian dan penjelasan tentang perjalanan Nabi Muhammad melalui kajian hadis dan kitab-kitab klasik sarat dengan pelajaran dan hikmah dalam mengatasi segala bentuk persoalan kehidupan, disinilah letak kualitas karakter itu sendiri yang dimiliki oleh Nabi Muhammad sehingga menjadikan kajian tentang sirah nabawi semakin penting untuk dikaji dan dipelajari. Semakin banyak cobaan, keterbatasan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad akan semakin mengasah dan menguatkan karakternya dan semakin banyak pula yang dapat untuk dipelajari oleh generasi mendatang.[25]

Dalam membentuk pondasi karakter Islami di usia muda sangat berpengaruh terhadap perkembangan generasi di masa mendatang, menciptakan lingkungan yang kondusif dan baik sangat penting terutama saat ini. Terbentuknya Karakter tidak serta merta terbentuk begitu saja, namun terdapat berbagai proses untuk dapat membentuk akhlak dan karakter yang baik dalam setiap individu. Dalam hal ini karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan akhlak, antara lain kecenderungan, bakat akal dan lain sebagainya. Sedangkan dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, sosial, pendidikan dan lain-lain, pada kasus ini Semua elemen pendidik baik ustadz, guru dan orang tua harus menyadari bahwa pada usia remaja membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan karakter yang Islami. [26]

Selain itu penanaman sikap mandiri juga penting diajarkan kepada generasi mendatang agar dapat menyelesaikan problematika yang muncul di kemudian hari, Dalam proses ini, seseorang dapat merencanakan solusi yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam dalam mengatasi berbagai tantangan dalam menghadapi problematika kehidupan.[27] hal ini dapat dikaji dari Keterbatasan dan perjuangan hidup yang jalani oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengasah kemandiriannya dan kepribadiannya, dimana dalam perjalanan kehidupan Muhammad penuh dengan keterbatasan yang mengharuskan ia untuk menyelesaikan segala aktivitas dan persoalan tanpa membebani orang lain. Dalam konteks ini, seluruh stakeholder pendidikan harus bisa menahan diri dan meredefinisi “*rasa sayang*” mereka untuk mendukung pembentukan kemandirian generasi yang akan datang.[28]

Bahasan di atas semakin menguatkan bahwa mengeksplorasi dan mengkaji perjalanan hidup Nabi Muhammad secara mendalam sangatlah terbuka dan lengkap dengan berbagai referensi yang ditawarkan, Kelengkapan dan keotentikan pada refrensi sejarah merupakan syarat utama guna menjadikan penelusuran tentang sejarah Nabi Muhammad menjadi lebih bermakna. Dengan mengeksplorasi dan mempelajari tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad secara menyeluruh dapat dijadikan pokok pembelajaran dalam pembentukan karakter pada generasi-generasi yang akan datang.

Kajian sirah nabawi yang dilakukan pada Majelis Taklim Shoutus Sabab pada dasarnya memiliki beberapa pendekatan-pendekatan yang bersifat kolaboratif, interaktif, holistic dan historis, Dengan menggabungkan berbagai pendekatan ini, kajian sirah nabawi dapat menjadi lebih dinamis, relevan, dan efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kolaboratif : Pada pelaksanaan kajian sirah nabawi, ustad memberikan dorongan kepada seluruh jamaah yang hadir untuk dapat bersama-sama mengimplementasikan karakter Nabi Muhammad yang ada pada kajian

sirah nabawi, yaitu seperti bersama-sama bertanggung jawab dengan kebersihan setelah pelaksanaan majlis, mushofahah, berpakaian yang rapi, musyawarah dan lain sebagainya, hal ini dapat meningkatkan pemahaman karakter dan memperkuat nilai-nilai persaudaraan pada anggota jamaah.

Interaktif : Dalam kajian yang dilaksanakan, ustad dan Pembina majelis melibatkan seluruh jamaah yang hadir untuk dapat memahami lebih jauh tentang kajian sirah nabawi, dengan memberikan waktu untuk para jamaah agar dapat bertanya dan mengulas tentang permasalahan dan hal-hal yang terkait dengan adab dan nilai-nilai Islami.

Holistic: Pada kajian yang dilakukan ustad memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang perjalanan-perjalanan dan kejadian yang di alami oleh Nabi Muhammad begitu pula dengan sikap dan karakter mulia Nabi Muhammad dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi, seperti sifat *sidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fatonah* dan hal ini disertai dengan tauladan yang dilakukan oleh para ustad-ustad yang mengajar.

Historis: Pada kajian tentang sirah nabawi peran ustad dalam menjelaskan materi kajian sangatlah penting, yaitu terkait sisi sejarah yang di jalani oleh Nabi Muhammad dan urutan-urutan tentang perjalanan kehidupan Nabi Muhammad, hal ini menjadikan para jamaah dapat memahami secara jelas terkait perkembangan karakter yang di alami oleh Nabi Muhammad mulai di usia kecil, muda dan tua .

Selain dari pendekatan-pendekatan yang dilakukan di atas Pembina dan ustad yang ada pada Majelis Taklim Shoutus Sabab juga melakukan pendekatan-pendekatan yang bersifat batiniyah, seperti yang dipaparkan oleh salah satu ustadz, beliau menjelaskan dengan adanya kesenjangan yang muncul di lingkungan terkait lemahnya semangat dan minat dalam keagamaan maka tidak cukup hanya memberikan pendekatan secara lahiriyah namun ustad juga selalu menyelipkan nama-nama jamaah dalam setiap Do'a dan menghadihkan fatihan kepada mereka, selain menanamkan sifat kekeluargaan antara Pembina dan anggota jamaah, para ustadz juga selalu mendorong para anggota jamaah untuk selalu bertawasul kepada orang tua, guru sebagai bentuk implementasi terhadap karakter dan akhlaq yang diajarkan oleh Nabi Muhammad (Masruhan 2024)

C. Kontribusi Majelis Taklim Shoutus Sabab dalam membentuk karakter Islami remaja.

Majelis Taklim sebagai wadah pembinaan umat memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam kehidupan di masyarakat, munculnya berbagai tantangan menjadikan peran Majelis Taklim harus dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat, hal ini didorong dengan kritisnya kondisi degradasi moral di zaman modern ini yang apabila di biarkan berkelanjutan akan menjadikan kemerosotan moral pada umat Islam.

Pemahaman tentang keagamaan setiap manusia berbeda pada setiap tahap perkembangannya, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pada masa kanak-kanak, nilai-nilai agama diinternalisasi melalui cloning atau peniruan perilaku dari orang tua atau lingkungan terdekat sehingga baik buruknya perilaku dan karakter seorang anak tergantung bagaimana tingkah laku orang tuanya.[29]

Peran Majelis Taklim Shoutus Sabab menjadi bagian penting dalam ke ikut sertaan untuk membangun moral dan karakter generasi muda di lingkungan Donganten, keberadaan Majelis Taklim Shoutus Sabab dapat memberikan perbedaan disetiap elemen masyarakat yang ada di lingkungan Donganten, dari sedikitnya kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan dan minimnya peran remaja, menjadi penuh dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami yang kebanyakan diikuti dan diprakarsai oleh para remaja.

Beberapa kontribusi Majelis Taklim Shoutus Sabab terkait pembentukan karakter dari beberapa sumber yang didapat antara lain berahlaqul karimah, suka bermusyawarah, saling menghormati, Taat beragama, amanah, Gotong royong dan Berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dijelaskan oleh Glock dan Stark tentang beberapa aspek dalam Peningkatan pemahaman terhadap agama, ia menjelaskan terdapat lima dimensi keagamaan yang membantu memahami tingkat religiusitas setiap individu antara lain yaitu:

a. **Religius Ractice** (*The Ritualistic Dimension*)

Yaitu suatu tindakan perubahan para jamaah dan anggota Majelis Taklim yang semakin tumbuh pada kesadarannya untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang di syariatkan dalam agama Islam baik dalam peningkatan jumlah jamaah sholat lima waktu di kalangan remaja dan keikutsertaan remaja dalam kegiatan social dan kajian Islami, seperti kajian Majelis Taklim Reboan, khotmil Qur'an, Santunan, dan kegiantan hari besar lainnya.[30]

b. **Religius Belief** (*The Ideologi Dimension*)

Yaitu meningkatnya keimanan dan ketakwaan para jamaah, hal ini dapat dilihat dari kepatuhan dan keyakinan para remaja tentang ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, dan menjaga diri dari hal hal yang dilarang, adapun salah faktanya yaitu hilangnya komonitas remaja yang suka berkelompok dalam minum-minuman keras di lingkungan Donganten.

c. **Religius Knowledge** (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi pengetahuan agama merupakan bagian yang menjelaskan terkait pemahaman terhadap agama baik dari segi pemahaman literatur kitab kuning, Al Qur'an maupun As-sunah.

Adapun cara Majelis Taklim Shoutus Sabab dalam membina pemahaman keagamaan terhadap jamaahnya yaitu dengan menjelaskan dan memaparkan keterangan-keterangan secara terperinci tentang hukum-hukum Islam melalui kajian kitab salaf seperti *Safinatus Sholah*, dan *Sulam Taufiq* dan kajian tentang sirah nabawi, hal ini menjadikan para anggota jamaah dapat memahami dan mengaplikasikan dengan benar sesuai tuntunan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad.

d. Religius Feeling (*The Experiential Dimension*)

Merupakan dimensi yang muncul dari pengalaman beribadah dan berakhlakul karimah yang dialami para jamaah. pengalaman ini dapat terwujud melalui instuisi seperti halnya dekat dengan Allah, perasaan tawakal kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan syukur kepada Allah, perasaan sabar, gemar bersodakoh, bersikap jujur dan lain sebagainya.

Munculnya pengalaman yang positif dari sifat yang mulia yang dilaksanakan, menjadikan para anggota jamaah lebih terdorong untuk menjalankan tuntunan ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

e. Religius Effect (*The Consequential Dimension*)

Religius Effect yaitu suatu barometer tentang sejauh mana perilaku seseorang yang dapat secara istiqomah mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dalam pengamatan yang dilakukan pada Majelis Taklim Shoutus Sabab, keistiqomahan dalam menjalankan ajaran agama Islam oleh para jamaah masih cukup baik.

Namun ada beberapa hambatan yang menjadikan pasang surut dari dimensi ini yaitu karena banyaknya remaja yang pindah di luar kota untuk melakukan pekerjaan dan studi sehingga para ustad perlu untuk melakukan regenerasi ulang para remaja yang lain (Prastyo 2024).

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan pada Majelis Taklim Shoutus Sabab lingkungan Donganten kelurahan Bandar Kidul, pembinaan karakter remaja sangatlah dibutuhkan, melihat dari kondisi lingkungan yang multi kulltur peran orang tua dan ustad harus saling bersinergi, kajian tentang sirah nabawi menjadi modal yang utama dalam membentuk kesadaran dan pemahaman para remaja, begitu pula dengan motivasi dan dedikasi yang kuat dari orang tua, lingkungan dan ustad sehingga dapat menjadikan generasi yang Islami dan berakhlakul karimah.

IV. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Shoutus Sabab Donganten kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri, dengan menggunakan metode kualitatif diskriptif dapat diketahui dan bahwa majelis ini berfokus pada pembinaan karakter Islami remaja melalui kajian Sirah Nabawi dan kegiatan seni hadrah. Majelis ini mendapatkan respon positif dari masyarakat dan berkontribusi dalam pembentukan karakter remaja yang Islami.

Kajian sirah nabawi di Majelis Shoutus Sabab menggunakan pendekatan kolaboratif, interaktif, holistik, dan historis. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta memupuk karakter kemandirian dan akhlaq yang baik.

Majelis Taklim Shoutus Sabab berperan signifikan dalam pembentukan karakter remaja di lingkungan Donganten. Kontribusinya meliputi penguatan keimanan dan ketakwaan, pendidikan pembekalan hidup, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran gama Islam. Hal ini sesuai dengan dimensi keagamaan yang dijelaskan oleh Glock dan Stark, yaitu praktik ritual, keyakinan religius, pengetahuan religius, dan pengalaman religious, Majelis Taklim Shoutus Sabab berperan penting dalam mengisi kesenjangan pendidikan keagamaan formal dan membantu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia nikmat dan rahmat_Nya, penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan lancar. Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Orang tua, Istri dan anak-anak, atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti, sehingga dapat menyelesaikan karya ini dengan lancar, Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut di bidang ini. Saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, saya sangat mengharap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Terima kasih

Refrensi

- [1] R. A. Nadialista Kurniawan, "Analisis Karakter Generasi Milenial Dari Sudut Pandang Buya Hamka," *Ind. High. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 1689–1699, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unilak.ac.id/index.php/Jieb/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- [2] D. R. R. A. R. Octaviana, "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama," vol. 5, no. 2, pp. 143–159, 2021, doi: 10.14341/conf22-25.09.21-148.
- [3] Y. D. Setyoningsih, "Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja," *Pros. Semin. Nas. Bimbing. dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 134–145, 2018, [Online]. Available: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Snbk/article/view/485>
- [4] I. A. Muhsi and A. Nadlif, "Imam Al-Ghazali's Perspective Moral Education," *Acad. Open*, vol. 4, pp. 1–8, 2021, doi: 10.21070/acopen.4.2021.2717.
- [5] I. U. V. Simanjuntak, E. Darwati, D. M. Saputri, H. Vidyaningtyas, S. Sulistyarningsih, and D. Mahayana, "Fenomena Adiksi Internet dan Media Sosial Pada Generasi Xyz," *Etnoreflika J. Sos. dan Budaya*, vol. 10, no. 3, pp. 290–308, 2021, doi: 10.33772/etnoreflika.v10i3.1081.
- [6] N. A. P. Rofiva and A. Rochmaniah, "The Impact of YouTube and Family on Religiosity Behavior and Pro-Social Behavior of Teenagers in The City of Sidoarjo," vol. 12, no. 1, 2023, doi: 10.21070/kanal.V12i1.1743.
- [7] irvan abu naved, "No Title," [*Syarah Hadis*] *Meletakkan Hadis "Aku Diutus untuk Menyempurnakan Akhlak yang Mulia."* 2023. [Online]. Available: <https://muslimahhtm.com/2023/04/14/meletakkan-hadis-aku-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlak-yang-mulia/>
- [8] M. H. Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Equal. J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 1, no. 2, p. 30, 2019, doi: 10.24235/equalita.v1i2.5459.
- [9] I. Mustakim, L. N. Hakim, Munir, "Pendidikan Karakter Jujur Perspektif Sirah Nabawiyah," *Pandu J. Pendidik. Anak dan Pendidik. Umum*, vol. 1, no. 1, pp. 19–27, 2023, doi: 10.59966/pandu.v1i1.11.
- [10] I. Abubakar, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah," *Isti'ana Abubakar Repos.*, pp. 1–13, 2019.
- [11] Kusnandi, "Peran Majelis Taklim Syabab Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Di Dusun Taman Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Melalui Sholawat Nariyah," *Peran Majl. Tak. Syabab Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Di Dusun Taman Kec. Panji Kabupaten Situbondo Melalui Sholawat Nariyah*, p. 96, 2021.
- [12] M. Faysal and N. Yulianty, "Religiosity of Citapen Youth: The Role Of Majelis Ta'lim In Purwakarta District," *Amin Int. J. Islam. Educ. Knowl. Integr.*, vol. 1, no. 1, pp. 42–50, 2023, doi: 10.32939/amin.v1i1.2844.
- [13] B. Nudin, "Konsep pendidikan Islam pada remaja," *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol. 10, no. 1, pp. 63–74, 2020, [Online]. Available: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- [14] M. Rohman, "Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial kultural," vol. 9, no. I, pp. 21–35, 2018.
- [15] F. K. Fitriyah and M. S. Djazilan, "Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur," *J. Islam. Civiliz.*, vol. 2, no. 2, pp. 80–89, 2020, doi: 10.33086/jic.v2i2.1734.
- [16] R. S. U. Mochamad Nashrullah, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2023.
- [17] Umar Al Faruq, "Politik dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim Di Indonesia (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019)," *Al Murabbi*, vol. 5, no. 2, pp. 41–59, 2020, doi: 10.35891/amb.v5i2.2138.
- [18] Muslim, "Kebangkitan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Majelis Ta'lim," *Edu Riligia J. Ilmu Pendidik. Dan Keagamaan*, vol. 4, no. 3, pp. 247–264, 2020.
- [19] A. P. Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," 2017.
- [20] K. Febrianingrum, A. Nadlif, and A. P. Astutik, "Strategi Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 24, no. 1, p. 882, 2024, doi: 10.33087/jiubj.v24i1.4258.
- [21] M. Veronica, "Penyuluhan Pentingnya Minat Kewirausahaan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Sma Negeri 4 Prabumulih," *J. Abdimas Mandiri*, vol. 5, no. 1, pp. 44–50, 2021, doi: 10.36982/jam.v5i1.1508.
- [22] A. B. Yahya, "Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Muhammad SAW Sebagai Pedoman

- Berwirausaha,” *J. Masharif al-Syariah J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 5, no. 1, pp. 91–100, 2020, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>
- [23] S. Al-Mubarakfury, *sahih sirah nabawiyah*, 13th ed. cibiru, bandung, 2023.
- [24] Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” in *Qur’an Kemenag*, L. P. mushaf Al-Qur’an, Ed., Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta, 2022. [Online]. Available: website: <https://lajnah.kemenag.go.id>.
- [25] I. Fithriyyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Shafiyurrahman Al Mubarakfuri,” pp. 1–114, 2019, [Online]. Available: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3921/>
- [26] D. S. Rimasasi and A. P. Astutik, “Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam Volume XX Nomor XX Tahun 20XX Integrasi Akhlak Islami Dalam Seni Teater,” vol. XX, 2018.
- [27] M. G. Ramadhan and A. P. Astutik, “Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa,” *J. PAI Raden Fatah*, vol. 5, no. 3, pp. 485–505, 2023, doi: 10.19109/pairf.v5i3.
- [28] M. Syaepul Bahtiar, U. Amri Syafri, and B. Hardiyanto, “Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin,” *Rayah Al-Islam*, vol. 5, no. 02, pp. 255–267, 2021, doi: 10.37274/rais.v5i02.460.
- [29] M. E. S. Ningrum and A. P. Astutik, “Implementation of Dakwah in the Era of Disruption,” *Indones. J. Educ. Methods Dev.*, vol. 18, no. 2, pp. 1–14, 2023, doi: 10.21070/ijemd.v22i.730.
- [30] Munawaroh and B. Zaman, “Peran Majelis Taklim,” *J. Penelit.*, vol. Vol. 14, no. No. 2, pp. 369–392, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.